

BIMBINGAN INDIVIDUAL DAN KELOMPOK ANTARA PENASEHAT AKADEMIK DAN MAHASISWA

Penasehat Akademik dalam Layanan Bimbingan Individual dan Kelompok

Salah satu peran dosen dalam membantu keberhasilan mahasiswa di Perguruan Tinggi adalah sebagai Penasehat Akademik (PA). Penasehat Akademik merupakan sebuah sistem di Perguruan Tinggi yang sebagai *support system* bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik di Perguruan Tinggi. Layanan yang diberikan oleh Penasehat akademik bertujuan membantu mahasiswa dalam melakukan penyesuaian di Perguruan Tinggi, merencanakan program akademik, serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami mahasiswa yang dapat menghambat kelancaran program akademiknya.

Keberadaan Penasehat Akademik di Perguruan Tinggi adalah sebagai layanan psikoedukasi. Penasehat Akademik berperan dalam membantu mahasiswa untuk mencapai kesuksesan akademik, kesuksesan karir, dan kesuksesan pribadi dan sosial. Secara khusus, peran Penasehat Akademik adalah membantu mahasiswa dalam: (1) pemantapan pemahaman mahasiswa tentang jurusan/program studi, (2) mengembangkan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar, (3) mendisain perencanaan akademik dan karir, (4) melakukan penyesuaian dengan tuntutan belajar di perguruan tinggi, (5) membantu penyelesaian masalah-masalah yang dialami mahasiswa, dan (6) berkolaborasi dengan lembaga yang relevan di dalam maupun di luar Perguruan Tinggi dalam rangka membantu penyelesaian masalah mahasiswa. Pada umumnya, sebagai Penasehat Akademik, dosen membimbing 10-15 orang mahasiswa dari berbagai angkatan. Secara sistemik, setiap awal semester mahasiswa diharuskan bertemu dan berkonsultasi dengan Penasehat Akademik masing-masing untuk membicarakan rencana perkuliahan. Konsultasi antara Penasehat Akademik dan mahasiswa direkam dalam buku konsultasi mahasiswa.

Konsultasi Penasehat Akademik

Layanan Penasehat Akademik pada umumnya dilakukan dalam bentuk konsultasi antara dosen dengan mahasiswa. Gutkin dan Curtis (1999) mengatakan bahwa konsultasi adalah layanan psikoedukasi yang berlandaskan pada kerangka kerja yang kooperatif dan mengarah pada penyelesaian masalah (*problem-solving*). Selanjutnya, menurut Caplan (1970), konsultasi adalah proses antara dua orang yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Menurut Kurpius (1978), konsultasi adalah hubungan yang bersifat suka rela antara orang yang membantu (*helper*) dengan orang atau kelompok yang dibantu (*helpee*) di mana *helper* membantu *helpee* dalam memahami masalah dan memecahkan masalah yang sedang dialami oleh *helpee* atau yang potensial dialami *helpee* (Gladding, 1992, h. 274). Dapat dikatakan bahwa konsultasi merupakan bantuan yang diberikan oleh Penasehat Akademik dalam membantu pemecahan masalah dan pemerolehan keterampilan personal dan sosial yang bersifat jangka panjang (Putnam, *et al.* 2005).

Dalam proses konsultasi antara Penasehat Akademik dengan mahasiswa isu-isu yang dibicarakan biasanya berkaitan dengan kesuksesan akademik, kesuksesan karir, kesuksesan pribadi dan sosial serta hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam mencapai kesuksesan tersebut. Selain itu, Penasehat Akademik dan mahasiswa bersama-sama mendisain perencanaan program akademik yang akan dijalani mahasiswa selama masa studinya. Perencanaan ini membantu mahasiswa untuk secara realistis mempertimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik yang dijalannya sehingga mahasiswa dapat merencanakan masa studi dan pencapaian indeks prestasi yang diinginkan sesuai dengan potensinya.

Konsultasi dalam layanan Penasehat Akademik memiliki karakteristik yang unik. Menurut Gallessich (1985), karakteristik konsultasi adalah sebagai berikut: (1) konsultasi berorientasi pada isi/materi konsultasi (*content-based*), (2) konsultasi berorientasi pada tujuan, (3) konsultasi dilaksanakan dengan menjunjung tinggi peran dan peraturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, (4) konsultasi berorientasi pada proses, dan (5) konsultasi berlandaskan pada ideologi dan sistem nilai (Gladding, 1992, h. 274).

Konsultasi dilakukan antara Penasehat Akademik dan mahasiswa dapat dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Pada awal semester biasanya mahasiswa berkonsultasi kepada Penasehat Akademik dalam perencanaan program perkuliahan yaitu dalam menentukan mata kuliah yang akan diambil pada semester yang akan datang. Selain itu, konsultasi dilakukan untuk memantau perkembangan akademik dalam bentuk pencapaian nilai Indeks Prestasi. Di samping itu, konsultasi dilakukan dalam rangka memantau hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pada semester yang telah berlalu dan mengidentifikasi kemungkinan hambatan yang akan dialami pada semester mendatang. Khususnya bagi mahasiswa baru, Penasehat Akademik berperan dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar dan sosialisasi di dunia Perguruan Tinggi. Hal ini krusial untuk dilakukan karena mahasiswa tahun pertama sedang mengalami masa transisi dari dunia sekolah ke dunia Perguruan Tinggi yang memiliki karakteristik dan tuntutan akademik yang berbeda. Selain itu, mahasiswa mengalami masa transisi sosial, mahasiswa mengalami perpindahan baik secara fisik masuk ke lingkungan baru yang membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial, serta perpindahan psikologis, yaitu perpindahan dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal.

Secara formal, universitas, fakultas, bahkan jurusan memiliki program yang membantu mahasiswa untuk mengenal dan memahami dunia Perguruan Tinggi melalui program-program yang ditujukan kepada mahasiswa baru seperti Masa Pengenalan Akademik (MPA). Namun program ini tidak mencukupi bagi mahasiswa untuk melakukan adaptasi dengan berbagai perbedaan karakteristik dan tuntutan sosial yang dihadapinya. Dalam hal ini, peran Penasehat Akademik sangat penting dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang dihadapi mahasiswa yang dibimbing.

Seting Konsultasi

Proses konsultasi antara Penasehat Akademik dan mahasiswa dapat berupa konsultasi individual maupun kelompok. Pada konsultasi individual, pada umumnya masalah yang dibahas adalah masalah-masalah yang lebih personal yang membutuhkan privasi dan hubungan yang lebih mendalam. Pada konsultasi

individual, Penasehat Akademik berperan dalam membantu mahasiswa untuk mengungkapkan masalahnya dengan lebih bebas, mengidentifikasi masalah, memahami masalahnya dan membantu mencari alternatif strategi yang paling memungkinkan untuk memecahkan masalah tersebut serta mengevaluasi implementasi strategi pemecahan masalah yang telah dipilihnya (Gladding, 1992, h. 279). Namun, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Sugai, Horner, dan Gresham pada tahun 2002 mengatakan bahwa konsultasi individual cenderung lebih tidak efisien dan hasil yang diperoleh cenderung tidak menetap karena tidak terdapat dukungan sistemik dari teman sebaya (Putnam, *et al.* 2005).

Selain konsultasi individual, konsultasi dapat dilakukan secara berkelompok. Konsultasi kelompok adalah konsultasi antara satu orang Penasehat Akademik dengan beberapa orang mahasiswa yang dilakukan pada tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Dalam konsultasi antara Penasehat Akademik dan mahasiswa, konsultasi kelompok lebih efektif untuk dilakukan karena (1) dapat menjangkau mahasiswa yang lebih banyak, (2) sesama mahasiswa dapat memberikan masukan kepada yang mahasiswa lain serta dapat mendapatkan masukan dari mahasiswa lain, (3) saling berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan satu sama lain, (4) dapat belajar melalui modeling dari mahasiswa lain (Corey, 1995).

Proses konsultasi dalam setting kelompok biasanya membicarakan hal-hal yang umum seperti perencanaan perkuliahan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami mahasiswa seperti hambatan akademik baik dalam manajemen diri, hubungan dengan teman sekelas, dan hubungan dengan dosen mata kuliah atau masalah yang lebih personal seperti konflik dengan pacar atau orangtua. Konsultasi yang membahas tentang masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa dapat dilakukan oleh Penasehat Akademik untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini, Penasehat Akademik bersama-sama dengan mahasiswa bertemu secara rutin untuk mencari alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi mahasiswa. Dengan setting kelompok, setiap mahasiswa yang terlibat dapat membantu mahasiswa yang lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam proses konsultasi, perubahan tingkah laku yang positif dapat lebih memungkinkan untuk terjadi bila Penasehat Akademik dapat mengembangkan dan mempertahankan interaksi yang positif dan penuh penghargaan dan kepercayaan dengan mahasiswa. Dengan kata lain, untuk mencapai interaksi yang positif, penuh penghargaan dan kepercayaan, Penasehat Akademik diharapkan dapat memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang positif kepada mahasiswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan respon-respon yang empatik, penuh dengan dukungan dan penghargaan. Akan tetapi, Penasehat Akademik harus dapat memberikan batas yang jelas dalam berhubungan dengan mahasiswa (McIntyre, 2006).

Model-Model Konsultasi

Dalam setting pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi, terdapat dua model konsultasi yang dapat digunakan, yaitu model mediasi (*mediation model*) dan model proses konsultasi atau kolaborasi (*process consultation or collaboration model*).

1. Model mediasi (*mediation model*)

Pada model ini Penasehat Akademik bertindak sebagai koordinator yang berfungsi membantu menggabungkan berbagai layanan yang disediakan oleh Perguruan Tinggi bagi mahasiswa untuk memecahkan masalahnya. Dalam hal ini Penasehat Akademik dan mahasiswa bersama-sama melakukan beberapa kegiatan yaitu: Pertama, mengkoordinasikan layanan yang telah ada yang relevan dengan pemecahan masalah yang dialami mahasiswa, misalnya melakukan referral kepada Unit Layanan Bimbingan Konseling atau Lembaga Psikologi yang tersedia di Perguruan Tinggi. Kedua, mendisain rencana alternatif berbagai layanan yang dibutuhkan mahasiswa.

2. Model kolaboratif (*process consultation or collaboration model*)

Pada model ini Penasehat Akademik bertindak sebagai fasilitator dalam proses penyelesaian masalah. Peran utamanya adalah membuat mahasiswa secara aktif terlibat dalam pencarian solusi dan pemecahan masalah. Penasehat Akademik dan mahasiswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah secara jelas dan mendalam, mendisain alternatif solusi yang dapat dilakukan,

mengimplementasikan dan mengevaluasi rencana pemecahan masalah yang telah dilakukan. Selain itu Penasehat Akademik menciptakan atmosfer yang kondusif bagi proses konsultasi dengan menampilkan ketulusan personal dan respon-respon yang menerima mahasiswa (Gladding, 278-279)

Dengan model ini, Penasehat Akademik berperan dalam membantu mahasiswa memecahkan masalahnya sendiri dan membantu mahasiswa untuk dapat mengembangkan sikap mandiri baik di bidang akademik, karir, personal dan sosial. Selain itu, Penasehat Akademik mengajarkan mahasiswa menggunakan strategi-strategi menghadapi berbagai kondisi yang mengancam (*survival*). Contohnya, pembelajaran strategi menghadapi orang lain yang bermaksud melakukan pelecehan seksual. Selain itu, Penasehat Akademik mengajarkan strategi-strategi pemecahan masalah yang dapat dilakukan sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya: mengajarkan relaksasi untuk menenangkannya menghadapi masa ujian, konsultasi dengan dosen pembimbing dan sidang skripsi.

Model konsultasi kolaboratif cocok digunakan dalam hubungan antara Penasehat Akademik dan mahasiswa karena model ini lebih “aman dan tidak begitu mengancam” (*less threatening*) bagi mahasiswa dari pada model-model konvensional lainnya. Hal ini disebabkan karena model ini mengajarkan mahasiswa tentang prinsip-prinsip dasar psikologis dan *self-management* (Walters, 2004).

Menurut Penny dan Coe (2004), konsultasi antara Penasehat Akademik dan mahasiswa bukan hanya berpengaruh positif kepada mahasiswa tetapi bagi dosen yang bersangkutan. Menurut penelitian mereka, konsultasi dapat meningkatkan efektivitas mengajar dosen karena dosen mendapatkan informasi tentang karakteristik mahasiswa termasuk masalah-masalah dan hambatan-hambatan yang dialami. Dengan demikian, dosen dapat mengubah proses pembelajaran di kelasnya untuk membantu meminimalisir permasalahan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa.

Langkah-Langkah Konsultasi

Dalam proses konsultasi antara Penasehat Akademik dan mahasiswa, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Dustin dan Ehly (1984) mengetengahkan model konsultasi yang cocok digunakan di seting sekolah dan Perguruan Tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap permulaan (*Phasing in*).
Fokus pada tahap ini adalah membangun hubungan antara dosen dan mahasiswa. Penasehat Akademik menggunakan keterampilan mendengar aktif (*active listening*), membuka diri (*self disclosure*), empati dan membangun kepercayaan
2. Tahap identifikasi masalah (*Problem identification*).
Pada tahap ini Penasehat Akademik melakukan elaborasi terhadap masalah yang dialami mahasiswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendalami isi masalah, merefleksikan perasaan mahasiswa, mengklarifikasi permasalahan, serta menyimpulkan isi pembicaraan yang telah dilakukan.
3. Tahap implementasi (*Implementation*). Pada tahap ini dosen bersama mahasiswa mencari strategi pemecahan masalah, menetapkan strategi yang akan digunakan dan mengujicobakan strategi tersebut
4. Tahap tindak lanjut dan evaluasi (*Follow up and evaluation*).
Pada tahap ini dosen mengevaluasi proses implementasi strategi pemecahan masalah dan menentukan kelanjutan strategi tersebut.
5. Tahap pengakhiran (*Termination*).
Pada tahap ini dosen memberikan feed back atas proses konsultasi dan secara gradual membuat jarak konsultasi (Gladding, 1992, h. 284).

Konsultasi dapat direncanakan dan dilakukan oleh Penasehat Akademik dan mahasiswa secara terprogram. Pada umumnya, konsultasi terprogram dilaksanakan secara berkelompok, namun tidak menutup kemungkinan untuk konsultasi secara individual. Penasehat Akademik dapat membuat jadwal pertemuan rutin bersama-sama dengan mahasiswa yang dilakukan selama satu semester. Misalnya dijadwalkan dua kali pada awal semester untuk membahas perencanaan akademik dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar semester yang telah berlalu. Satu kali dilakukan di tengah semester untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi ujian tengah semester dan membahas masalah-masalah yang dialami selama setengah semester. selanjutnya satu kali menjelang akhir semester, yaitu untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi ujian akhir semester. Selain itu, Penasehat Akademik memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang ingin berkonsultasi secara individual dengan memberikan jadwal konsultasi atau menetapkan aturan main seperti dengan perjanjian.

Latihan bimbingan Individual

Daftar Pustaka

- Corey, G. (1986). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*, 3rd. California:Brooks/Cole
- Gladding, S.T. (1992). *Counseling a comprehensive profession*, 2nd ed. New York” Maxwell MacMillan International
- Penny, A. R. & Coe, R. (2004). Effectiveness of Consultation on Student Ratings Feedback: A meta-analysis. *Review Of Educational Research*. 74; 215
- Putnam, R. P., Handler, M. W., Rey, J., & McCarty, J. (2005). The Development of Behaviorally Based Public School Consultation Services. *Behav Modif* . 29; 521
- Venkatesh, S. (2006). *Group counseling*. Diakses pada 17 Juli 2008. sumber: <http://changingminds.org/index.htm>
- Walters, G. D. (2004). Predictors of Early Termination in a Prison-Based Program of Psychoeducation. *The Prison Journal* 2004; 84; 171